

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidur merupakan salah satu tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt. yang patut disyukuri. Tidak sedikit orang yang mempunyai kesulitan untuk tidur, sehingga ia harus minum obat, dan bagi orang yang mendapatkan kemudahan untuk tidur patut mensyukurinya.¹

Tidur juga merupakan salah satu yang sangat dibutuhkan oleh manusia agar dapat mempertahankan status kesehatannya pada tingkat yang optimal.² Selain itu proses tidur dapat memperbaiki berbagai sel dalam tubuh. Apabila kebutuhan tidur tersebut cukup, maka jumlah energi yang diharapkan dapat memulihkan status kesehatan dan mempertahankan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari terpenuhi.³

Tidur sebagai waktu seseorang mengistirahatkan tubuhnya dari kepenatan kerja dan untuk mengembalikan vitalitas tubuhnya untuk aktivitas lainnya. Dengan demikian, tidur sangat bermanfaat bagi manusia. Untuk waktunya yang telah berlalu sebagai istirahat dan untuk yang akan datang. Sebab, tidur merupakan

¹Ipnu Rinto, *Keajaiban Bangun Pagi: Bagaimana Meraih Berkah dan Pahala Diwaktu Pagi* (Yogyakarta: Buku Pintar, 2013), h. 7.

²Diana Diahwati, *Serba Serbi Manfaat dan Gangguan Tidur* (Bandung: Pionir Jaya, 2001), h. 12. Lihat juga, 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada', *Mausû'atul Âdâb al-Islâmiyyah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2007), h. 428.

³Diana Diahwati, *Serba Serbi Manfaat dan Gangguan Tidur*, h. 40.

kesempurnaan dunia, karena dunia ini kurang, maka tidurlah yang menyempurnakannya sebagai tempat peristirahatan.⁴

Dalam al-Qur'an telah diterangkan bahwa tidur ini merupakan perbuatan yang dijadikan Allah swt. dimalam hari sebagai istirahat untuk melepas lelah disiang dan sore hari.⁵ Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Furqân/25:47.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لَيَالٍ لِّيَسَاءَ وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena tidur ini pun banyak dilakukan oleh sebahagian orang disiang dan sore hari. Pada waktu-waktu tertentu mungkin tidur ini diperbolehkan, akan tetapi ada pula waktu tertentu yang dilarang untuk tidur, baik itu menurut pandangan Islam maupun menurut kesehatan. Waktu yang dilarang untuk tidur menurut agama Islam dan kesehatan itu tentu saja ada sebab-sebab tertentu mengapa dalam waktu tersebut dilarang untuk tidur.

Di antara waktu yang dilarang tidur adalah sebelum masuk waktu Isya. Pada waktu malam sebelum masuk waktu Isya atau setelah shalat Magrib adalah waktu yang dilarang oleh Nabi saw. untuk tidur. Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّادُ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثُ بَعْدَهَا (رواه البخاري)⁶

Namun sekarang yang menjadi permasalahan adalah bagaimana dengan hadis Nabi saw. yang mengatakan bahwa shalat Isya itu panjang dan sunnat

⁴Syaikh Muḥammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadush Shalihin*, terj. Ali Nur, jilid 3 (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), h. 334.

⁵Ipnu Rinto, *Keajaiban Bangun Pagi*, h. 8.

⁶Abû 'Abd Allâh Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 2000), h. 229.

mengerjakannya dipertiga malam atau yang biasa disebut dengan waktu *'atmah*.
 Sebagaimana sabdanya;

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَأَلْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ صَلَّى
 لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسُ الْعَتَمَةَ ثُمَّ انْصَرَفَ فَأَقْبَلَ
 عَلَيْنَا فَقَالَ أَرَأَيْتُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ (رواه
 البخاري)⁷

Pada hadis pertama dijelaskan bahwa Nabi saw. tidak menyukai dan melarang orang yang tidur sebelum shalat Isya. Namun, pada hadis kedua Nabi saw. melaksanakan shalat Isya beserta sahabat pada waktu *'atmah* (sepertiga malam). Dengan adanya hadis ini sebagian dari kaum muslimin memahaminya dengan mempergunakan waktu tersebut untuk tidur, dengan alasan bangun tidur tengah malam, dan pada waktu itu lah sebagian orang melaksanakan shalat Isya, sebab sebagian mereka memahami hadis kedua adalah bersifat dianjurkan atau sunnat. Kedua hadis ini apabila dipahami secara sepintas maka akan terkesan tidak sesuai. Oleh karena itulah perlu pemahaman yang mendalam mengenai larangan tidur ini.

Fenomena ini pun sering terlihat di sekitar kita, sebahagian orang banyak yang memanfaatkan waktu antara Magrib dan Isya untuk tidur sebagai istirahat sampai menjelang tengah malam. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang beraktivitas atau berusaha mencari rejeki pada malam hari, sebut saja orang yang bekerja sebagai penjaga malam, di antara Magrib dan Isya ini atau disebut dengan awal malam dijadikan mereka untuk tidur sebelum datang kewajiban mereka untuk menjaga keamanan kampung pada malam hari.

⁷ Al-Bukhârî, *Shahîh. al-Bukhârî*, jilid 1, h. 227.

Selain contoh di atas, tidur pada waktu antara Magrib dan Isya ini juga pernah dilakukan oleh orang-orang di sekitar tempat tinggal penulis pada bulan Ramadhan, yakni setelah berbuka puasa banyak di antara mereka yang memilih untuk tidur sebentar sesudah melaksanakan shalat Magrib dan sebelum waktu Isya datang. Mereka tidur dengan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kebanyakan makan, yang membuat mata mereka mengantuk, sehingga tidur sebentar sebelum waktu Isya datang.

Perkataan Nabi saw. atau apa yang dikenal dengan hadis adalah sebagai penjelas (*mubayyin*) bagi al-Qur'an,⁸ yang menempati posisi penting dalam agama Islam. Selain hal tersebut, nabi juga berfungsi sebagai contoh tauladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah apa yang dikatakan, diperbuat, dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. di dalam ajaran Islam sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.⁹ Hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama dan seluruh umat Islam bahwa hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an.

Memandang suatu hadis dari sisi tekstualnya saja tidaklah cukup terutama jika berkaca pada kondisi sosial masyarakat pada masa ini. Sebagai Nabi akhir zaman, otomatis ajaran Nabi Muhammad saw. berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa hingga akhir zaman, sementara hadis itu sendiri muncul dalam kisaran tempat yang dijelajahi Rasulullah saw., dan dalam sosio-kultural masa Rasulullah

⁸Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 17.

⁹M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 107.

saw.¹⁰ Realitas lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberadaan Nabi saw. dalam berbagai posisi dan fungsinya.

Selain itu, suatu hadis dapat lebih mudah dipahami jika ada sebab tertentu yang melatarbelakangi kemunculannya (*asbâb al-wurûd*). Sedangkan untuk hadis yang tidak memiliki *asbâb al-wurûd*, dapat digunakan dengan pendekatan lain seperti historis, sosiologis, antropologis, sosio-historis, dan psikologis. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan agar mendapatkan pemahaman hadis yang lebih tepat terhadap perubahan dan perkembangan zaman, sehingga dalam memahami hadis tidak hanya terpaku pada pemahaman tekstual semata.¹¹

Oleh karenanya, penting sekali mendudukkan pemahaman hadis tentang tidur sebelum Isya ini pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal sehingga keberadaan Islam yang *shâlih li kulli zamân wa makân* akan semakin terlihat.¹²

Berangkat dari berbagai persoalan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji secara mendetail dan komprehensif tentang pemahaman hadis di atas dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Hadis Tentang Tidur Sebelum Isya” (Kajian *Fiqh al-Hadîts*)**.

¹⁰Suryadi, “Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi”, dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 139

¹¹M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), h. 64.

¹²Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yûsuf al-Qardhâwî* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 5

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan pokok adalah memahami hadis tentang tidur sebelum Isya. Masalah pokok ini dijabarkan dalam dua sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman tekstual hadis tidur sebelum Isya?
2. Bagaimana pemahaman kontekstual hadis tidur sebelum Isya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui pemahaman tekstual hadis tidur sebelum Isya.
- b. Untuk mengetahui pemahaman kontekstual hadis tidur sebelum Isya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual Islam terutama dalam bidang hadis guna memahami secara menyeluruh tentang hadis tidur sebelum Isya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan informasi bagi para sarjana muslim yang ingin melakukan penelitian lebih jauh terhadap pembahasan ini.
- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan berguna bagi lingkungan dan khususnya umat Islam sehingga dapat mengetahui dan menyikapi hadis tentang tidur

sebelum Isya, dan mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang dampaknya tidur pada waktu yang dilarang dari segi kesehatan maupun dalam Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang keliru terhadap penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa penegasan judul sebagai berikut:

1. *Fiqh al-Hadîts*

Fiqh al-hadîts atau Pemahaman hadis adalah upaya untuk memahami hadis secara mendalam.¹³ Pemahaman hadis ini merupakan bagian dari kritik matan, dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadis.¹⁴ Namun, persoalannya sekarang tidak lagi termasuk dalam aspek *naqd al-hadis* (kritik hadis), walaupun tetap membahas matan hadis, namun sudah beralih kepada pemahaman terhadap matan hadis. Dengan kata lain, dalam memahami hadis, pendekatan sejarah yang dilakukan tidak lagi diarahkan untuk mencari kredibilitas perawi dari sisi sejarah perawinya baik menyangkut kapasitas intelektual, moral, maupun aspek data kesejarahannya, serta tidak lagi membahas matan tersebut shahih atau tidak, walaupun hal itu tetap dilakukan, akan tetapi melihat peristiwa sejarah atau situasi pada saat atau menjelang hadis tersebut disabdakan Nabi saw.

Dengan demikian, secara operasional pemahaman hadis yang dimaksud dalam penelitian ini ialah upaya memahami hadis Nabi saw. dengan seperangkat

¹³Yûsuf Qardhâwî, *Metode Memahami as-Sunnah Dengan Benar*, terj. Saifullah Kamalic (Jakarta: Media Dakwah, 1981), h. 223.

¹⁴Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, h. 68.

ilmu yang dapat membantu dalam memahami hadis Nabi saw. baik itu ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, bahasa dan psikologi yang dikaitkan dengan konteks kekinian. Agar hal ini dapat mengungkap pemahaman, interpretasi, dan tafsiran yang benar mengenai kandungan *matan* hadis.

2. Sebelum Isya

Isya merupakan salah satu waktu dari shalat yang lima diwajibkan kepada umat Islam diseluruh penjuru dunia. Waktu shalat Isya ini dimulai dari selesai waktu magrib, yakni hilangnya sinar merah di ufuk barat,¹⁵ sampai terbit fajar kedua (waktu jawaz). Adapun yang dimaksud sebelum Isya dalam penelitian ini ialah tidur sebelum masuk waktu shalat Isya, yakni antara Magrib dan Isya, baik bagi yang shalat berjamaah maupun sendirian.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian yang mengungkap tentang tidur bukanlah merupakan pembahasan yang baru. Dalam beberapa kitab dan buku telah ditemukan pembahasan yang cukup luas tentang tidur. Bahkan para penulis kontemporer sudah menjadikan bahasan yang lebih luas dalam satu buku. Begitu juga penulisan dalam bentuk makalah, artikel dan jurnal tentang topik tidur ini dari berbagai aspek. Di antara buku, dan skripsi yang membahas tentang tidur dalam berbagai aspeknya adalah:

Pertama, hasil penelitian: skripsi tentang *Tidur Dalam Perspektif Hadis (Sebuah kajian tentang implikasi pola tidur Nabi terhadap kesehatan)*, karya

¹⁵Ibrahim al-Bâjurî, *Hâsyiah al-Bâjurî 'Alâ Ibn Qâsim al-Gadzî* (Indonesia: Dâr Ahyâi al-Kutub al-Arabiyyah, Tth), h. 127; Team Akar Media, *Kamus Lengkap Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Akar Media, 2003), h. 196..

Masrukhin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya ini ia membahas mengenai pola tidur Nabi dan implikasinya terhadap kesehatan, dari sumber hadis-hadis yang terkait dengan hal tersebut.

Kedua, buku: *Serba Serbi Mamfa'at dan Gangguan Tidur*, karya Diana Diahwati. Buku ini merupakan pembahasan ilmiah tentang tidur dari segi aspek kesehatan; *Asrâr an-Nawm: Rihlah fi 'Âlam al-Mawt al-Asghar*, karya Dr. Ahmad Syawqî Ibrâhîm. Yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Syamsu A Rizal, dengan judul *Keajaiban Tidur: Menjelajahi Misteri Alam Kematian Kecil*. Buku ini membahas mengenai keajaiban tidur yang setiap hari dilewati. Setiap lapisan dari keistimewaan dan keajaibannya dikupas, dari segi yakni rahasia tidur bagi kesehatan fisik, mental dan spritual.

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan terhadap beberapa karya tersebut, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang hadis larangan tidur sebelum Isya sebagaimana yang akan dikaji dalam skripsi ini. Dengan demikian, penulis mengadakan penelitian hadis-hadis yang dituangkan ini khusus membahas hadis tentang tidur sebelum Isya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk menjawab persoalan yang telah diuraikan pada pokok masalah, maka dalam penelitian ini dibutuhkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati bukan berupa angka. Dengan

demikian jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif.¹⁶ Sedangkan apabila dilihat dari segi objek dan bahan-bahan atau tempatnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu yang menyajikan data secara sistematis yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti kitab, buku, majalah, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik pembahasan.¹⁷

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *fiqh al-hadîts*. Dengan metode deskriptif, penulis berusaha untuk menggambarkan suatu topik secara lebih detail, utuh, dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *fiqh al-hadîts* yang menyangkut kajian pemahaman hadis. Dengan kajian ini, penulis berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan hadis-hadis nabi saw. yang berkaitan dengan tidur sebelum Isya sehingga didapatkan pemahaman yang lebih tepat dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masa kini.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk. Pertama, data primer yaitu pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang tidur sebelum Isya. Kedua, data sekunder yaitu data pelengkap dan pendukung untuk memahami permasalahan

¹⁶Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Lihat, Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

¹⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

yang akan dibahas. Data sekunder pada penelitian ini yaitu konsep pemahaman hadis (*fiqh al-hadîts*) serta konsep tidur dalam Islam.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah maupun bentuk laporan penelitian.¹⁸ Sumber data kepustakaan pada penelitian ini dapat terbagi pada dua yaitu:

Pertama, sumber data primer yaitu kitab-kitab hadis standar (*Kutub as-Sittah*) yaitu *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslîm*, *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan al-Tirmidzî*, *Sunan al-Nasâ`i*, *Sunan Ibnu Mâjah*) yang memuat hadis-hadis terkait beserta kitab-kitab *syarah*nya.

Kedua, sumber data sekunder yaitu sumber penunjang dari pembahasan ini berupa literatur seperti buku-buku dan kitab-kitab ilmu hadis yang relevan. Selain itu, ditambah dengan kitab-kitab fiqih yang lain dan sumber-sumber yang terkait, artikel-artikel, jurnal-jurnal, majalah-majalah dan referensi lain yang mengandung keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasikan data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelusuri serta menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tidur sebelum Isya. Penelusuran hadis-hadis tersebut dilakukan dengan melakukan pelacakan awal melalui kamus hadis *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîtas an-Nabawî* karya AJ. Wensinck sebagai alat untuk mengetahui di mana letak redaksi-redaksi hadis

¹⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 170.

tentang tidur yang termuat dalam kitab-kitab tersebut, serta dengan program digital *al-Maktabah asy-Syâmilah*. Selanjutnya, penulis melacak langsung kepada kitab-kitab hadis berdasarkan petunjuk yang didapatkan pada kamus hadis.

5. Analisis Data

Untuk menganalisa data dilakukan metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan masalah yang diangkat melalui penjelasan hadis yang diperoleh dari kitab-kitab syarah hadis, ayat-ayat al-Qur'an dan hadis lain yang relevan, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Selain itu, penulis juga akan menganalisis hadis-hadis tersebut sesuai dengan kondisi masa kini sehingga dapat ditemukan pemahaman hadis secara kontekstual.

6. Langkah Operasional

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan ketentuan yang relevan yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama dalam penelitian hadis. Adapun secara sistematis langkah operasional dalam penelitian ini yakni:

- a. Menentukan tema penelitian, peneliti telah menentukan satu tema masalah yang diangkat dengan satu hadis.
- b. Peneliti menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan tema penelitian.
- c. Mengumpulkan sejumlah bahan dan referensi yang terkait dengan tema yang diteliti untuk digunakan sebagai dasar pijakan berfikir.
- d. Menganalisa hadis-hadis tersebut melalui pemahaman ulama yang tercantum dalam kitab-kitab *syarah* hadis serta referensi lain yang relevan, termasuk menganalisa dengan melihat petunjuk al-Qur'an serta situasi dan kondisi pada masa Nabi saw. dan masa sekarang.

- e. Menyimpulkan hasil penelitian, atau mengambil *natijah* dari hadis-hadis tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul hadis tentang tidur sebelum Isya ini akan dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan perlunya dilakukan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang berisi poin-poin masalah yang akan diselesaikan dengan penelitian ini serta dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian ini. Selanjutnya adalah penegasan judul untuk memberi batasan terhadap tema penelitian, lalu kajian pustaka sebagai pelacakan terhadap kajian-kajian lain yang serupa serta memperkuat titik perbedaan penelitian ini dengan kajian lain. Setelah itu adalah metode penelitian yang dimaksudkan sebagai penjelasan metodologis yang dipakai dalam penelitian ini. Terakhir adalah sistematika penelitian yang menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, konsep tidur dalam Islam dan pemahaman hadis. Pada sub bab pertama akan diuraikan mengenai pengertian tidur dan etika tidur dalam Islam. Pada sub bab kedua dipaparkan mengenai konsep pemahaman hadis yang terdiri dari urgensi memahami hadis serta metode-metode yang digunakan dalam memahami hadis. Bagian ini akan menjadi dasar pijakan bagi penulis untuk menganalisis sumber data dalam penelitian.

Bab ketiga, analisa hadis tentang tidur sebelum Isya yang merupakan bagian inti dari penelitian ini. Pada sub bab pertama akan dikemukakan *takhrij*, redaksi, dan kualitas hadis tentang tidur sebelum Isya yang diklasifikasikan berdasarkan topik pembahasan secara lebih khusus. Adapun sub bab kedua berisi analisis hadis secara tekstual dan pada sub bab ketiga yakni analisa kontekstual hadis-hadis tersebut. Pada analisis kontekstual ini akan diuraikan bagaimana implikasi tidur tersebut dalam aspek kesehatan.

Bab keempat, penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang merumuskan kesimpulan dan saran-saran.